

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk terdiri atas berbagai suku bangsa dan berbagai bahasa daerah. Kenyataan yang seperti ini masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat dwibahasawan. Kedwibahasaan merupakan kenyataan yang ada pada masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Hal ini merupakan cerminan dari keadaan kebudayaan bangsa Indonesia, yaitu kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika. Bangsa Indonesia menjunjung satu bahasa nasional, tetapi sekaligus menerima pula kenyataan adanya bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing di lingkungannya.

Keragaman bahasa yang dimiliki oleh negara Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang harus dilestarikan. Namun, dengan keragaman bahasa yang negara kita miliki ini, menjadikan fenomena interferensi yang sering kita temui dalam masyarakat. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut dwibahasawan. Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak dua bahasa atau lebih yang sering terjadi dalam masyarakat penutur bahasa di Indonesia.

Kedwibahasaan harus diterima sebagai suatu kenyataan, harus dimanfaatkan segala potensi yang dikandungnya, dan harus diatasi pula kesulitan-kesulitan yang ditimbulkannya. Kedwibahasaan dapat merugikan penguasaan bahasa Indonesia apabila pengajaran bahasa Indonesia tidak baik dan mantap, sehingga penguasaan bahasa Indonesia menjadi kacau. Orang yang mampu menggunakan dua bahasa disebut bilingualisme.

Bilingualisme ini sudah sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Bloomfield (dalam Al-Pansori 2014:142) menegaskan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Bilingualisme merupakan fenomena yang terjadi di seluruh dunia. Menurut pengamatan yang dilakukan di Indonesia, fenomena bilingualisme merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, adanya kontak bahasa, adanya bahasa yang saling berdampingan, pendidikan bahasa asing, pekerjaan, migrasi, dan urbanisasi.

Saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar ataupun etnik yang berbeda para penutur bahasa ibu memang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih dipengaruhi oleh struktur bahasa ibu mereka sehingga terjadilah pemindahan unsur-unsur bentuk bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Hal inilah yang disebut dengan interferensi dalam bahasa Indonesia.

Kata interferensi dapat diartikan dengan sederhana yakni menggunakan dua bahasa dalam satu komunikasi tanpa disadari oleh penutur. Misalnya, bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan kata-kata dalam bahasa Hokkien. Contohnya mereka sering sekali memasukkan kata *wa* sebagai kata ganti untuk menunjukkan diri (saya). Dengan artian, mereka menggunakan kata tersebut tanpa disengaja yang menunjukkan adanya fenomena interferensi yang terjadi dalam kehidupan mereka. Hal tersebut didukung oleh pendapat C.A. Mess yang menyebutkan ada sepuluh pembagian bentuk kata, yaitu : kata kerja, kata benda, kata bilangan, kata depan, kata seru, kata sifat, keterangan, kata sambung, kata ganti, kata sandang.

Interferensi yang disebut juga sebagai penyimpangan penggunaan dua bahasa oleh seseorang, pada tataran tertentu, yaitu tataran semantis, dapat menimbulkan kesalahpahaman yang kadang-kadang menyebabkan komunikasi terganggu. Badudu, (1989:12-13) berpendapat bahwa interferensi seperti ini biasanya terjadi apabila salah seorang penutur menggunakan kosa kata dari bahasa pertamanya yang mempunyai konotasi yang berbeda pada bahasa kedua (B2). Sebagai contoh, kata *butuh* yang berarti *perlu* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *alat vital laki-laki* dalam bahasa Melayu Pontianak.

Bahasa yang ada di negara Indonesia tidak hanya bahasa daerah yang merupakan bahasa asli dari daerah yang memang masuk dalam wilayah NKRI saja, melainkan terdapat pula bahasa dari negara/etnis lain. Misalnya bahasa Hokkien yang sering kita dengar bersama hidup dan berkembang pesat di Indonesia. Padahal bahasa tersebut berasal dari luar negara Indonesia. Pada awalnya bahasa Hokkien sendiri digunakan oleh masyarakat yang terlahir dari etnis Tionghoa. Namun, seiring berjalannya waktu, bahasa Hokkien mulai digunakan pula oleh masyarakat pribumi untuk kepentingan mencari dan mempertahankan pekerjaan.

Peristiwa interferensi seperti ini jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun dalam dunia perdagangan. Baik dari bahasa Indonesia ke bahasa Hokkien maupun sebaliknya. Jelas, hal tersebut akan mengganggu kaidah dari bahasa Indonesia itu sendiri terlebih pada bahasa Indonesia ragam tulis.

Interferensi yang terjadi dalam masyarakat adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi,

morfologi, maupun sistem lainnya. Oleh karena interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim juga disebut interferensi sistemik. Pada interferensi fonologi, terdapat penyimpangan dalam pengucapan bahasa Indonesia yang tercampur oleh bahasa dari lain.

Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata. Pada bidang leksikal, adanya pencampuran unsur-unsur bahasa berupa leksem kedalam bahasa yang sedang digunakan dalam interaksi. Interferensi dalam bidang sintaksis adalah pencampuran dalam penggunaan kalimat. Dengan demikian, penggunaan serpihan kata, frasa, dan klausa di dalam kalimat juga dianggap sebagai interferensi ada tingkat kalimat.

Setelah berlangsungnya Reformasi pada bulan Mei 1998, Bahasa Mandarin kembali diajarkan secara terbuka setelah sekitar 30 tahun dilarang. Dengan naiknya Gus Dur menjadi presiden RI tahun 2000 diterbitkan Keppres no.6 tahun 2000 tentang diperbolehkan orang Cina menjalankan segala bentuk ekspresi kebudayaan Cina, termasuk mempelajari Bahasa Mandarin beserta aksaranya. Dengan adanya Keppres ini serta merta minat mempelajari Bahasa Mandarin tersalurkan secara terbuka dalam bentuk formal, nonformal, dan informal.

Indonesia tidak hanya memiliki bahasa daerah yang memang terlahir dari negara Indonesia saja melainkan menerima bahasa daerah dari negara lain. Contohnya bahasa dari suku Tionghoa yang diterima secara baik oleh masyarakat Indonesia. Upaya pemerintah dibidang pembauran warga negara Indonesia keturunan asing, khususnya keturunan Tionghoa ke dalam lingkungan sosial

budaya bangsa Indonesia, salah satu sarannya adalah melalui penggunaan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

Memang disadari bahwa proses pemerolehan bahasa Indonesia terdapat banyak faktor penghambat. Diantaranya, faktor peserta didik itu sendiri sebagai dwibahasawan dan faktor lingkungan sosial budaya yang kurang mendukung dalam penggunaan bahasa Indonesia. Faktor-faktor penghambat itulah yang memungkinkan terjadinya interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa-siswa. Kegiatan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa. Keterampilan menulis dapat digunakan untuk menyatakan keinginan, intelektual, emosional, dan moral.

Pentingnya keterampilan menulis dalam kegiatan pembelajaran sangat jelas terlihat dalam banyaknya kegiatan menulis siswa, seperti : keterampilan menulis karangan, pantun, sajak, surat pribadi, pengalaman, surat resmi, teks dan pengumuman. Keterampilan menulis arangan meliputi karangan narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi. Kegiatan tersebut berupaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Semi, (2003:12) menjelaskan bahwa untuk menghasilkan suatu tulisan yang baik, penulis harus memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu sebagai (1) keterampilan berbahasa, (2) keterampilan penyajian, dan (3) keterampilan perwajahan. Keterampilan berbahasa sangat diperlukan sebab keterampilan ini penulis harus dapat menggunakan ejaan, tanda baca, pemilihan kata, pembentukan kata, penggunaan kalimat yang efektif, serta penyusunan paragraf yang baik. Penulis diharapkan mampu menyusun tulisan secara sistematis dalam menyajikan sebuah keterampilan menulis. Keterampilan

perwajahan yang meliputi penyusunan format, pemilihan ukuran kertas, tipe huruf, penjilidan, penyusunan tabel, dan lain-lain ini diperlukan untuk mendukung kesempurnaan serta kerapian tulisan. Penguasaan siswa terhadap ketiga keterampilan dasar dalam menulis tersebut diharapkan siswa mampu mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. Sebab hasil tulisan yang baik akan mempermudah orang lain untuk memperoleh informasi yang disajikan.

Penelitian ini perlu dilakukan karena disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari pendapat dan yang dilihat oleh peneliti sendiri di lapangan yaitu:

1. Semakin berkurangnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia.
2. Menganggap rendah bahasa Indonesia, sehingga penutur sering menggunakan dua atau lebih bahasa dalam melakukan komunikasi sehari-hari.
3. Kurangnya pemahaman mengenai kaidah bahasa Indonesia.
4. Rendahnya rasa nasionalisme terhadap NKRI.
5. Kebutuhan dan tingkat gengsi di masyarakat.

Hal tersebut dapat terjadi karena kemajuan teknologi dan perkembangan budaya serta bahasa yang kurang terarah. Contohnya saja dalam pergaulan sehari-hari tanpa disadari oleh penutur menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Seperti: *Ama* pergi ke *pasat*. Dari kalimat tersebut terdapat dua bahasa. Kata *Ama* dan *pasat* merupakan bahasa Hokkien. Sedangkan kata pergi dan ke merupakan bahasa Indonesia. Contoh lainnya, *lu* mau *khi* mana? Artinya kamu mau kemana. Kata *lu* dan *khi* merupakan bahasa Hokkien.

Masalah yang disebutkan tadi merupakan salah satu hambatan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Para siswa membuat kesalahan-kesalahan

berbahasa. Kesalahan berbahasa ini sering bersumber dari bahasa daerah. Contohnya seorang guru memberikan tugas pada siswa untuk bercerita tentang pengalaman dengan bahasa Indonesia, tetapi tanpa disadari ada siswa yang memasukkan dalam cerita itu dengan sebuah kata berbahasa daerah (B2).

Uraian di atas merupakan alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Tujuannya agar mengetahui strategi penanggulangannya. Agar untuk ke depannya fenomena interferensi ini dapat ditekan tingkat pertumbuhannya menjadi semakin rendah. Sehingga bahasa Indonesia dapat digunakan dengan baik oleh para penutur yang berketurunan dari suku mana saja termasuk suku Tionghoa.

Hal ini sejalan dengan penemuan Somantri dalam Sugiono (2010:179), bahwa pemakaian bahasa siswa di sekolah ditentukan oleh bahasa ibu mereka sehari-hari. Interferensi dalam berbahasa akan membuat dampak negatif bagi perkembangan bahasa khususnya bahasa Indonesia apabila interferensi tersebut tidak diubah secepatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai interferensi dalam bidang leksikal dan morfologi yang terdapat pada ragam tulis yang berbentuk karangan narasi oleh siswa kelas VI. Karena pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap guru bahasa Indonesia yang mengajar pada sekolah tersebut, menyatakan bahwa terdapat 10-15 karangan yang terinterferensi baik morfologi maupun leksikal dalam satu kelas yang jumlah siswanya 40-42 orang. Untuk itu peneliti mengangkat judul “Interferensi Leksikal Bahasa Hokkien dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis oleh Siswa Etnis Tionghoa Kelas VI SD Swasta Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan dan Strategi Penanggulangannya”.

1.2 Fokus Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini secara umum berfokus pada:

- (1) Menjelaskan interferensi leksikal bahasa Hokkien dalam bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Swasta Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan.
- (2) Menjelaskan strategi penanggulangan interferensi leksikal bahasa Hokkien dalam bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Swasta Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- (1) Bagaimanakah interferensi leksikal bahasa Hokkien ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis siswa kelas VI SD Swasta Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan?
- (2) Bagaimanakah strategi penanggulangan interferensi leksikal bahasa Hokkien ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis siswa kelas VI SD Swasta Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) Menjelaskan interferensi leksikal bahasa Hokkien dalam bahasa Indonesia ragam tulis siswa kelas VI SD Swasta Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan.

- (2) Menjelaskan strategi penanggulangan interferensi leksikal bahasa Hokkien dalam bahasa Indonesia ragam tulis VI SD Swasta Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan .

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

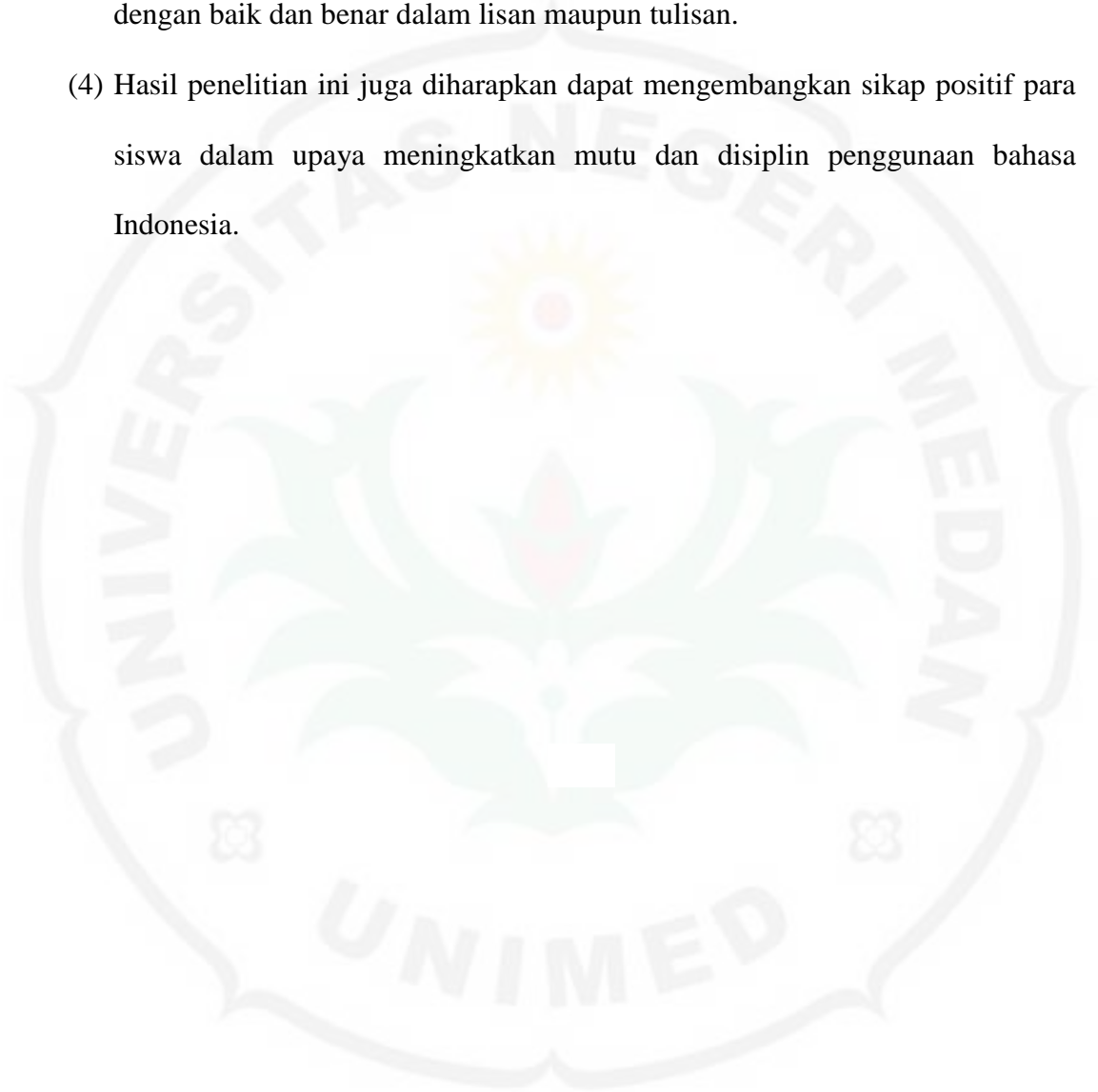
- (1) Menambah wawasan dalam bidang sociolinguistik pada umumnya, dan interferensi pada khususnya.
- (2) Bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan masalah interferensi kebahasaan.
- (3) Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai interferensi kebahasaan.
- (4) Bagi pemerhati bahasa, sebagai bahan perbandingan terhadap bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia serta pelestarian bahasa tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

- (1) Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa-siswi WNI keturunan Tionghoa.
- (2) Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi perkembangan strategi pengajaran bahasa di SD dalam pembinaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang baik.
- (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru-guru bahasa Indonesia di sekolah yang diteliti untuk memperbaiki dan

meningkatkan kemampuan para siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam lisan maupun tulisan.

- (4) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan sikap positif para siswa dalam upaya meningkatkan mutu dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia.



THE
Character Building
UNIVERSITY